

BAB IV

KESIMPULAN

4. Kesimpulan

Chen Shixu merupakan salah satu penulis terkenal di Cina yang sudah menghasilkan banyak karya sastra, salah satunya cerpennya yang berjudul *Kematian Walikota* merupakan salah satu cerpen terbaik karya Chen Shixu.

Setelah cerpen ini diterbitkan yaitu pada tahun 1979, cerpen ini memenangkan penghargaan sastra Lu Xun periode pertama. Karya sastra yang ditulis Chen Shixu sebagian bercerita tentang budaya kota dan cerita pedesaan. Chen Shixu menggunakan bahasa yang bersih, rapi, sederhana, dan mengandung pemikiran filosofis, membuat keseluruhan novel itu tenggelam dalam filsafat dan membuat pembaca berpikir.

Beberapa karya-karya terakhirnya memiliki deskripsi yang sangat baik tentang kondisi kehidupan, pengembaraan jiwa, dan pertumbuhan spiritual para intelektual kontemporer

Chen Shixu merasa sastra adalah nasibnya, dimulai sejak Chen Shixu berada di tingkat lima sekolah dasar. Komposisi karya nya sering dipuji oleh para guru. Berlanjut di sekolah tingkat pertamanya Chen Shixu sering terlibat dalam mengorganisasi masyarakat sastra di lingkungan sekolahnya.

Prestasi dan karya-karyanya dalam dunia sastra terus memuncak, selain sebagai seorang penulis, saat ini ia adalah Ketua Asosiasi Penulis Jiangxi dan Ketua Federasi Sastra dan Lingkaran Seni Provinsi Jiangxi.

Di antara banyak novel pemenang penghargaan dari Penghargaan Sastra Lu Xun, "*Kematian Walikota*" karya Chen Shixu, dengan perspektif uniknya, menunjukkan budaya kota dan bahkan seluruh masyarakat Cina, mengungkapkan nasib rakyat kecil dalam konteks Revolusi Kebudayaan dan menggunakannya. Humor yang unik dan absurd menunjukkan kepada kita kesedihan yang lain. Kualitas yang baik dari protagonis, protagonis, akhirnya tenggelam dalam kekejaman sejarah. Ini harus memungkinkan orang untuk berpikir tentang

hubungan brutal antara politik dan sifat manusia dan untuk menganalisis perubahan dan perkembangan masyarakat Cina dari tingkat yang lebih dalam.

Setelah penulis melakukan analisis, Cerpen “Kematian Walikota” ini terbukti sebagai salah satu cerpen yang menjadi potret penindasan dimasa sesudah Revolusi Kebudayaan, dengan adanya depolitisasi politik yang terjadi setelahnya.

